

**SPIRITUALISME JAWA:  
MERABA DEMENSI DAN PERGULATAN  
RELIGIUSITAS ORANG JAWA**

**Mulyana**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**Abstract**

The dimension of Javanese religiosity contains of two spiritualism aspects; horizontal (to persons) and vertical (to God). The Javanese religion usually to expression Javanese characteristic. Therefore, the tradition and "laku" of Javanese culture are relevance with the spiritualism aspects. The development of Javanese people, both individual and collective, doing something continuously to get the top of spiritualism experiences: *manunggaling kawula Gusti*.

**Keywords:** *Javanese spiritualism, Javanese religion*

**A. Pendahuluan**

Derasnya arus globalisasi di segala aspek kehidupan dewasa ini, tidak urung berpengaruh juga dalam proses kehidupan spiritualisme orang Jawa. Sebagai bagian dari dunia, orang Jawa justru dikenal memiliki kemampuan asimilasi dan adaptasi kultural yang luar biasa. Persinggungan antarbudaya dan agama di seluruh dunia, mau tak mau ikut menggoreskan lukisannya di wajah budaya dan agama orang Jawa. Akibatnya, terjadilah pengelompokan aliran, keyakinan, dan pemikiran tentang sejumlah ide dasar spiritualisme. Penelitian Clifford Geertz (1960), yang akhirnya disanggah banyak ahli, tampaknya juga mencoba memahami pemilahan pola pemikiran dan budaya spiritual masyarakat Jawa menjadi *Abangan, Santri*, dan

*Priyayi*. Pada akhirnya beberapa ahli sampai pada kesimpulan, bahwa semua agama yang berkembang di tanah Jawa, pada dasarnya selalu berciri Jawanisme (Kuntowijoyo, 1987:3). Hal itu dapat dicermati dari kebiasaan masyarakat Jawa yang selalu menggabungkan laku tradisi

....  
aspek spiritualisme  
orang Jawa  
berkembang  
"menjauh" dari  
syariat agama yang  
sebenarnya.

dengan syariat agama. Akibatnya, muncullah sejumlah perilaku berciri gabungan atau percampuran antara budaya dan agama sekaligus. Upacara *slametan* yang berbentuk *Kendhuren*, adalah salah satu contoh perilaku gabungan yang bersifat kultural-religius (Soedarsono, 1986 :39; Haryadi, 1998: 5).

*Laku* keagamaan orang Jawa seperti itu rasanya tidak pernah habis dibahas. Satu kajian yang cenderung berdiri pada satu sisi tertentu, menyatakan bahwa aspek spiritualisme orang Jawa berkembang "menjauh" dari syariat agama yang sebenarnya. Dampak negatif yang muncul antara lain adalah dereligiisasi (pendangkalan agama), paganisme (kemusyrikan), dan sekularisasi terhadap nilai-nilai keagamaan. Fenomena dereligiisasi tersebut misalnya tampak dalam perilaku masyarakat yang cenderung mulai mengacuhkan agama, tidak menyukai berita-berita ghaib yang berkaitan dengan akhirat (kehidupan akhir), orang Jawa lebih bersifat pragmatis dalam persoalan terakhir itu. Mereka umumnya tidak banyak menyisakan energinya untuk meyakini hal-hal yang bersifat abstrak. Bahkan, orang Jawa lebih merasa nyaman dengan perilaku dunia yang serba baik, kepada alam maupun kepada sesama manusia. Kalimat "*sing baku aku apik karo liyan, wis cukup* (yang penting saya baik kepada orang lain, sudah cukup). Konsep ini sangat dibanggakan orang Jawa dengan motto terkenal: *memayu hayuning bebrayan* (berperilaku selaras demi keselamatan dunia).

## B. Spiritualisme Jawa dalam Simbol-Simbol Verbal

Sejak kecil, anak-anak Jawa didekatkan oleh orang tua dan lingkungannya dengan nafas spiritual dengan cara didendangkan lagu-lagu atau *tembang-tembang Macapat* yang sarat nilai religius. Dongeng dan sejumlah lagu dolanan anak menghantarkan pertumbuhan jiwa dan pikiran anak-anak Jawa setelah dewasa. Terlepas apakah ini

sebuah *othak-athik mathuk* atau etimologi foklor lisan, lagu dolanan *ilir-ilir* (yang menggambarkan datangnya agama Islam di tanah Jawa dengan gambaran *penekna blimbing kuwi 'panjatkan (pohon) blimbing itu' melambangkan perintah untuk mengerjakan lima rukun Islam), sluku-sluku bathok* (mengisyaratkan pentingnya ajaran prihatin dengan cara pensucian hati, jiwa, perut dan pikiran, dengan ungkapan etimologis berbahasa Arab *ghuslun-ghuslun bathnaka* (bersihkanlah perutmu/nafsumu), adalah salah satu contoh bagaimana orangtua Jawa menyuapi jiwa anaknya dengan nafas spiritualisme. Komunikasi bahasa yang bersifat verbal itu umumnya telah berhasil menanamkan kesadaran dini, tentang perlunya manusia berpegangan pada agama. Simbol-simbol bahasa tersebut pada akhirnya menggambarkan bagaimana orang Jawa memahami dan menjalankan agamanya.

Tujuan utama *piwulang luhur* Jawa yang tercermin dari simbol-simbol verbal (bahasa) itu pada dasarnya berpusat dan menuju pada konsep *kautamaning urip* (kebaikan hidup) (Yuwono, 2006:v; Mulyana, 1997). Hal ini bisa dimengerti, karena orang Jawa selalu *ngudang* (melagu-lagukan anaknya dengan harapan atau cita-cita), agar anaknya kelak dapat menjadi manusia utama. Sesuai dengan ajaran yang tercermin dalam *Serat Wulangreh* (karya Susuhunan Paku Buwono IV) dan *Serat Wedhatama* (karya KGPAA Mangkunegara IV) yang dianggap sebagai pustaka sumber kebajikan Jawa, diharapkan orang Jawa berusaha keras meraih derajat kemuliaan tersebut. Keinginan itu bahkan tidak jarang dieksplisitkan orang tua dengan cara memberi nama anak-anaknya yang bermakna cita-cita luhur tersebut. Dalam tradisi *Jumenengan*, manusia kembali diingatkan ketika diberi nama oleh orangtuanya. *Jumenengan* berasal dari kata *jeneng* (nama), artinya menegakkan kembali kewibawaan nama (Sugeng, 2005). Nama adalah "pusaka". Mengandung arti harapan, asa, dan *gegayuhan* (cita-cita). Itulah sebabnya ketika nama disematkan, atau *dipengeti* (diingat kembali), orang Jawa membuat sesaji "jenang-jenang-an". Manusia diingatkan lagi akan makna *jeneng* (nama) dan *jenang* (rejeki). Filosofinya, barang siapa mampu mendirikan (menjaga) namanya, ia akan *jumeneng anteng, sugeng sugih anteng*, maka rejeki akan mengikuti. Latihannya adalah '*ana rananggana gawea gelar*, dalam dunia ramai ini manusia dituntut untuk menggelar kebaikan dengan *aweh bekti becik*, yaitu dengan memberikan amal kebaikan kepada sesama. Dengan cara ini, Yang Mahakaya sebagai sumber rejeki akan memberikan rejeki yang lebih. Inilah landasan spiritual orang Jawa dalam memahami simbol nama. Oleh

karena itu, pemberian nama anak-anak Jawa -- sayangnya sekarang sudah mulai ditinggalkan -- selalu berlandaskan nafas kepasrahan dan harapan hidup yang sarat nilai spritual. Sebut saja contoh, *Sugeng* (hidup), *Slamet* (selamat), *Beja* (untung), *Raharja* (sejahtera), *Lestari* (lestari) dan sebagainya. Bagi mereka yang sudah menikah, biasanya memberi tambahan nama tua, misalnya semula *Jaka* lalu ditambah *Jaka Prabawa* (pemuda yang berwibawa), *Eko Sudibyo* (anak pertama yang kuat sentosa). Bahkan, ada orang tua yang berharap anaknya dapat menjadi orang kaya yang terpandang dan berpengaruh, lalu memberi nama *Suharto* (banyak harta), *Teguh Santosa Sugiyarto* (kokoh kuat banyak harta), dan sebagainya.

Sosok manusia utama dalam konsep religiusitas Jawa berdimensi pada dua wilayah: (1) kepada sesama manusia (horisontal), dan (2) kepada Tuhan (vertikal). Pergaulan manusia yang bersifat horisontal terwujud dalam simbol bahasa yang berbunyi *bisa ajur ajer* (mampu beradaptasi dan menyeleksi). Konsep ini menganjurkan kepada orang Jawa agar selalu dapat menempatkan dirinya secara adaptif di manapun berada. Bergaul dengan daya empati yang tinggi. Artinya, mampu merasakan dan memahami kesulitan tetangga. Bahkan, pada tingkat yang lebih tinggi, orang Jawa seharusnya *bisa dituladha*, bisa menjadi panutan. Sehingga, di manapun dirinya bertempat tinggal, akan selalu dihormati dan mudah diterima oleh orang lain.

Sementara itu, dimensi religiusitas orang Jawa yang bersifat vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkretnya sebagai *kawula* (hamba) Tuhan. Menyadari hal itu, orang Jawa selalu berusaha menempatkan dirinya secara tepat. Simbol simplifikasi kebahasaan semacam *ngawula* (taat kepada Tuhan) dan *mung titah sawantah* (hanya hamba sahaya), *tepa slira* (memahami orang lain) menjadi karakter asli sikap religius orang Jawa (Hardjowirogo, 1986:56) Inilah dasar keimanan yang pada gilirannya melahirkan sejumlah pengakuan keyakinan luar biasa yang sarat semangat spritualitas: *nrima ing pandum* (menerima pembagian), *wong mung saderma*, *sumarah* (orang hanya menjalani, pasrah), dan *kabeh wus pinesthi* (semua sudah ditakdirkan). Deretan ungkapan verbal sarat semangat spiritualisme itu, dapat disejajarkan dengan ajaran Islam, semacam *qanaah* (menerima pembagian dan keputusan Allah), *shabar* (tabah menjalani apapun kondisinya) dan *tawaaqal* (pasrah takdir Allah). Kosep-konseptu batiniah dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan hidup itu lahir sebagai cermin spiritual orang Jawa yang sesungguhnya.

Dua dimensi wilayah kehidupan spiritualisme Jawa tersebut sebenarnya tidak berdiri sendiri-sendiri. Keduanya merupakan perpaduan yang bersifat holistik dan integralistik (*manunggal*). Pada puncaknya, idealisme orang Jawa tercermin dalam simbol bahasa religi Jawa: *satriya pinandhita* (*satria/pemuda/orang yang berilmu tinggi dan berakhlak lurus seperti pendeta/ulama/wali*). Dalam lakon pewayangan, tokoh yang bisa mewakili idealisme tersebut adalah Bima yang pernah menjadi pendeta dengan sebutan *Sang Begawan Bima Suci*. Akibatnya, banyak orang Jawa yang cenderung berusaha mengidentikkan dirinya dengan sejumlah tokoh wayang yang menjadi panutannya. Selain Sang Bima, tokoh lain yang sering menjadi panutan atau idola adalah Arjuna, Kresna, Rama, dan Semar, bapak para Panakawan juga menjadi panutan. Tokoh terakhir ini bahkan diperebutkan oleh sejumlah tokoh nasional di Indonesia. Ketika mantan penguasa Orde Baru *nanggap wayang* di Kraton Surakarta Hadiningrat dengan lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*", oleh banyak media, Semar yang menjadi tokoh sentral yang ditafsirkan dan dimaknai sebagai Soeharto sendiri. Entah ikut-ikutan atau tidak, kemisteriusan dan keeksentrikan Gus Dur menyebabkan dirinya juga dijuluki sebagai *Semar Indonesia* (Suwardi, 2000:14). Singkatnya, spiritualisme Jawa untuk sebagian besar lahir dan menampakkan semangatnya dalam simbol-simbol verbal bahasa Jawa.

... spiritualisme Jawa untuk sebagian besar lahir dan menampakkan semangatnya dalam simbol-simbol verbal bahasa Jawa.

### C. Perkembangan Religi Jawa : Fenomena Musykil

Kenyataan historis menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam tersebar di tanah Jawa, masyarakat Jawa telah terlebih dahulu "digarap" oleh kepercayaan atau agama Hindu-Budha. Namun, sejak dahulu inti dan pusat dari segala kepercayaan Jawa adalah magis-mistik (Jong, 1976:12). Ketika Islam masuk dan diterima masyarakat Jawa pada sekitar abad ke-15 Masehi, terjadilah "perubahan wajah" yang ditampilkan orang Jawa. Banyak pengamat menilai, Islam yang dianut orang Jawa adalah hasil asimilasi antara kepercayaan Jawa asli, Hindu-Budha, dan Islam. Asimilasi inilah yang kemudian

Spekulasi religiusitas orang Jawa yang mendekati klimaks, barangkali ialah, diterimanya ajaran pantheisme (kemanunggalan antara *kawula lan Gusti*, hamba dengan Tuhan).

melahirkan dan membesarkan agama kebatinan, yaitu suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan inilah yang lebih dikenal masyarakat sebagai *Kejawen*.

Secara yuridis-formal, orang Jawa memiliki dan mengakui keyakinan agama tertentu. Hal itu antara lain ditunjukkan dalam berbagai dokumentasi atau biodata pribadi, semacam Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang biasanya mencantumkan agama tertentu.

Marbangun Hardjowirogo (1989:17) bahkan menilai, orang Jawa yang secara resmi memeluk agama tertentu, Islam, Kristen, atau Khatolik, nyatanya tidak pernah menunjukkan kesungguhan dalam beragama. Cukup "beragama statistik" saja (Mangunwijaya, 1988 :13). Dengan kata lain, sama sekali tidak lahir sikap fanatisme beragama. Persoalannya ialah, sejak pertama, cara beragama orang Jawa bersifat lentur, tidak fanatik. Mereka tidak berpijak pada satu agama tertentu saja. Sehingga semuanya serba heterogen (campuran); baik dalam keyakinan maupun dalam operasionalnya. Kedua, orang Jawa beranggapan bahwa "beragama" tidak semata-mata harus menjalankan hal-hal ritual yang bersifat dogmatis. Bagi orang Jawa, menjalani kehidupan sehari-hari sudah merupakan bagian dari beragama. Y.B. Mangunwijaya (1988:13) dengan jelas menyatakan bahwa semua yang diyakini, dilakukan, dan dibenarkan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari mengandung nilai-nilai yang sarat semangat spiritualisme. Orang Jawa, bagaimanapun kondisinya pada pada dasarnya, memiliki cita rasa, sikap dan tindakan yang religius.

Pergumulan orang Jawa dengan agamanya yang serba lentur, serba baik, dan terbuka, mengakibatkan terjadinya sejumlah tata cara hidup yang semuanya dianggap bermuatan spiritualisme. Dari satu sisi, perilaku orang Jawa yang percaya kepada *petungan*, hari baik-buruk, dan sejumlah keyakinan lainnya, lebih banyak berbau takhayul dan *gugon tuhon* dibanding yang bisa dipahami secara rasional. Gejala semacam itu dapat dipahami misalnya dalam berbagai aktivitas kultural lingkaran hidup: upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. *Ubarampe* sesaji yang selalu hadir dan disediakan dalam aktivitas ter-

sebut sebenarnya juga merupakan simbol semangat spiritualisme yang intinya mempercayai: bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi di atas kekuatan manusia. Mereka ingin menyandarkan hidupnya kepada Sang Pemilik Kekuatan tersebut, yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Spekulasi religi orang Jawa yang mendekati klimaks, barangkali ialah, diterimanya ajaran pantheisme (kemanunggalan antara *kawula lan Gusti*, hamba dengan Tuhan). Zoetmulder (1991:213-214) menjabarkan dengan ungkapan, *manusia di dalam Tuhan, Tuhan di dalam manusia*. Gejala ini dapat dimengerti, dengan dugaan awal, bahwa orang Jawa umumnya memiliki kecenderungan ingin mendekati, ingin menyatu dengan Sang Pencipta, dalam berbagai dimensi yang kadang-kadang bersifat sangat individual. Dalam banyak hal, orang Jawa hampir tidak dapat dilepaskan dari laku simbolisme. Keyakinan, bahasa, dan perbuatan dipenuhi oleh simbol-simbol spiritualisme yang kental. Bahkan, hubungan seksual bagi orang Jawa juga dianggap sebagai *laku sakral* yang menggambarkan simbol persatuan manusia dengan Tuhan melalui jalan tasawuf (Endraswara, 2002 :139). Dalam *Suluk Sujinah* bait 8 pupuh II disebutkan "*mapan ta wujud tunggal, luluh gusti kawuleku*" (menjadilah wujud tunggal, luluh antara gusti dan hamba). *Laku* atau pengalaman simbolis itu, muaranya hampir sama, yaitu mencapai hubungan kedekatan dengan Sang Pencipta. Pada satu sisi, Islam dengan tegas menyatakan, keyakinan bahwa Tuhan berada di satu tempat dan *manjing* dalam diri manusia, jelas bertentangan dengan ketauhidan Islam. Ajaran pantheisme Jawa ini sebenarnya tidak jelas benar kapan dan di mana tersebarnya. Polemik yang terus berlangsung hingga hari ini, tentang penganjur pantheisme, Syekh Siti Jenar, diyakini mengatakan "*Ingsun Gusti Sejati*" (sayalah Tuhan yang sebenarnya). Apa yang dikatakan Syekh Siti Jenar itu mengingatkan orang pada apa yang pernah ungkapkan oleh seorang ahli mistik Islam termasyur bernama Al-Hallaj dari Baghdad Iraq (lahir 858-992 M). Tokoh ini juga mengatakan, "*Ana Al-Haqq*" (sayalah kebenaran sejati itu, sayalah Tuhan itu). Baik Al-Hallaj maupun Syekh Siti Jenar, keduanya menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan kesucian ajaran tauhid Islam. Keduanya, pada akhirnya mengalami nasib yang sama secara tragis: tewas dalam eksekusi hukuman mati. Ajaran ini secara *de jure* dilarang berkembang. Sebenarnya tokoh Siti Jenar hanyalah simbol perlawanan para elit intelektual Jawa terhadap theologi Islam. Karya sastra semacam *Gatholoco* dan *Darmagandhul* adalah

...perbincangan tentang agama orang Jawa paling tidak hanya bisa memetakan: Hindu-Jawa, Budha-Jawa, Islam-Jawa, Kristen-Jawa, Katolik-Jawa, dan seterusnya.

contoh sikap skeptis itu (Kuntowijoyo, 1987 :7; Darmoko, 2006:32). Meskipun ajaran kemandunggalan *kawula* dan *Gusti* dianggap berselisih paham dengan Islam, namun ide ajaran kebahagiaan sempurna bila dapat bersatu (manunggal) dengan Tuhan sangat menarik orang Jawa. Akibatnya, lahirlah gerakan-gerakan keagamaan yang lebih menitikberatkan pada dasar batiniah-mistik dalam mencapai kedekatan kepada Tuhan. Pemahaman orang Jawa tersebut melahirkan lakon wayang yang cukup terkenal, yaitu *Dewa Ruci*. Sebuah lakon wayang yang menggambarkan tercapainya kebahagiaan sejati dengan cara menunggalnya *kawula* (Bima) dengan *Gusti* (Dewaruci). Lebih dalam lagi, Murni (1988:116-117) memberi penafsiran, bahwa Dewaruci yang kerdil dan mirip dengan Bima tiada lain adalah "batin Bima sendiri". Oleh karena itu, sesudah memasuki batinnya sendiri, Bima teringat bahwa pada hakikatnya ia berasal usul Illahi. Dalam hal itu, ia kembali menghayati kesatuan hakikinya dengan asal-usul ilahi itu, kesatuan hamba dan Tuhan (*pamore kawula Gusti*). Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang oleh orang Jawa disebut *kawruh sangkan paraning dumadi*: pengetahuan (*kawruh*) tentang asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*).

Perkembangan religi orang Jawa menuju pada satu titik yang benar-benar sangat musykil dan kompleks. Keyakinan religi Jawa rasanya sulit dideskripsikan secara ilmiah. Apalagi, untuk memisahkan atau "membersihkan" pengaruh agama satu dengan agama lainnya dalam diri orang Jawa. Barangkali, inilah babak paling musykil dan tersulit yang juga dihadapi oleh para *wali sanga* dalam menyiarkan ajaran Islam secara bersih. Hingga hari inipun, masih terlihat dengan jelas, satu dua orang Jawa yang beragama Islam, misalnya, masih tetap meyakini adanya roh-roh atau kekuatan di pohon, di keris, sungai, dan benda-benda lainnya. Oleh karena itu, dalam masalah ini perbincangan tentang agama orang Jawa paling tidak hanya bisa memetakan: Hindu-Jawa, Budha-Jawa, Islam-Jawa, Kristen-Jawa, Katolik-Jawa, dan seterusnya. Atau secara emosional, merujuk pada pemilahan Geertz (1976): Islam abangan, Kristen abangan, dst.

#### D. Spiritualisme Jawa: Pergulatan Tak Berakhir

Sebenarnya, istilah Geertz tentang agama "abangan", tidak disukai oleh para penganjur agama. Istilah itu, secara tidak langsung memberi peluang terjadinya perkembangan sempalan (fiksi agama) dan gejala dereligiisasi. Padahal, semua penganjur agama menghendaki agar umat beragama benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya dengan sungguh-sungguh dan bersih.

Namun, sebagaimana diuraikan di depan, orang Jawa pada umumnya memiliki sifat keterbukaan emosi dan kultur yang tinggi. Mereka bisa menerima apapun yang datang, sekaligus menyeleksi dan meramunya sedemikian rupa hingga menghasilkan model baru yang dirasa tepat (cocok) bagi mereka sendiri. Tak urung, dalam menghadapi sifat dan karakter orang Jawa sejumlah organisasi keagamaan yang ada di Indonesia juga terpecah menjadi dua : mentolerir (mengakomodasi) dan tidak mentolerir. Sekedar menyebut nama, organisasi *Nahdhatul Ulama* (NU) disebut-sebut sebagai kelompok Islam yang bisa mengakomodasi agama atau tradisi Jawa. Sementara *Muhammadiyah* yang berjuang demi tegaknya kemurnian Islam, dikenal kurang mengakomodasi keyakinan dan tradisi kejawaan.

Pergulatan spiritualisme Jawa sampai saat ini rasanya tetap sulit untuk dijelaskan secara gamblang. Para peneliti, tampaknya juga hanya melakukan upaya pemotretan gejala yang mereka dengar dan lihat. Selebihnya, tetap menjadi misteri yang tak berujung. Oleh karena itu, penelitian atau pengkajian spiritualisme Jawa bisa menghabiskan berim-rim kertas tulis yang belum tentu menghasilkan kesimpulan jelas. Namun, bukan berarti apa yang diyakini dan dilakukan orang Jawa tidak dapat diuraikan. Paling tidak, dari dua sisi dapat disoroti bagaimana terjadinya sebuah pergulatan panjang yang mengetengahkan orang Jawa sebagai pemeran utamanya.

Pertama, dari sisi orang Jawa memandang agamanya. Aspek ini pada gilirannya telah melahirkan paling tidak tiga kelompok besar: (1) beragama secara murni, (2) beragama campuran, dan (3) beragama kejawaan asli. Kelompok pertama, yaitu orang-orang Jawa yang sampai hari ini memegang teguh agama yang diyakininya akan terus menjaga agar apa yang diamalkannya tetap sesuai dengan ajaran agamanya. Orang Islam yang memegang teguh agamanya, dan menganut gerakan pemurnian agama, biasanya tidak memberi ruang bagi amalan yang berbau takhayul, atau sejenisnya. Amalan utama

... orang Jawa penganut Islam, Kristen, Khatolik, memiliki sikap dan pemikiran spiritualisme yang relatif sama, karena alasan pertama-tama mereka adalah: **orang Jawa sejati.**

an yang besar), *Abdullah Rahmat Karim* (hamba Allah yang mendapat rahmat dan kemuliaan), *Alifia Habibah Radhiyah* (anak pertama yang lembut, penuh cinta, kekasih Tuhan yang mendapat keridhaan-Nya), dan seterusnya. Setelah tujuh hari kelahiran, anaknya disyukuri dengan upacara keagamaan yang disebut *Aqiqah* (penyembelihan hewan). Upacara pernikahan, dan kematian pun selanjutnya akan tetap dilaksanakan dengan upacara berdasar ajaran agama secara ketat.

Kedua, mereka yang melaksanakan agamanya bercampur dengan keyakinan-keyakinan Jawa atau agama lain. Kecintaannya kepada identitas kejawen tak akan pernah dapat dilunturkan oleh dogma ajaran agama apapun, bahkan agama yang secara resmi dianutnya sendiri. Oleh karena itu, orang Jawa penganut Islam, Kristen, Khatolik, memiliki sikap dan pemikiran spiritualisme yang relatif sama, karena alasan pertama-tama mereka adalah: mereka orang Jawa sejati (Jong, 1976:9). Model kelenturan beragama ditunjukkan oleh lembaga gereja Kristiani dengan antara lain, mengakomodasi simbol-simbol verbal budaya Jawa dengan membentuk *Gereja Kristen Jawa* (GKJ) di beberapa tempat di wilayah Jawa. Secara individual, semua komunitas sastra barangkali tahu, bagaimana kuatnya keyakinan almarhum Linus Suryadi AG, seorang sastrawan penganut Khatolik, namun kecintaannya kepada kejawen tak urung melahirkan sebuah karangan yang cukup menggegerkan kalangan Jawa, ekspresi itu terpancar dalam judul novel *Pariyem*, dan berulang kali, nama itu disebutkan dengan nama kemuliaan (baptis), *Maria Magdalena Pariyem*. Inilah sebuah kemanunggalan dan asimilasi Khatolik-Jawa sejati. Beberapa gejala lain atau eksek yang tampak pada kelompok kedua ini, selain beribadah, juga mengembangkan keyakinan adanya

mereka dapat dirumuskan: beribadah secara murni, berikhtiar secara nyata dan rasional, dan berdoa hanya kepada Tuhan. Apabila dikaitkan dengan orang Jawa menjemput dan memaknai proses daur hidup manusia: tampak terjadi perubahan semangat spiritualisme besar-besaran. Nama anaknya sudah dipersiapkan dengan rangkaian cita-cita berbahasa Arab, misalnya *Muhammad Fauzil Adhim* (Muhammad kemenangan

kekuatan kepada selain Tuhan (misalnya suka datang dan bersandar kepada dukun, paranormal, atau benda-benda yang dianggap keramat, keris, dan sebagainya). Sebenarnya, kepercayaan kepada keris, bagi orang Jawa kelompok ini khususnya, bukan pada bendanya *an sich*. Keris dianggap sebagai dasar filosofi *manunggaling kawula-Gusti*, atau dengan perkataan lain "*warangka manjing curiga, curiga manjing warangka*", (sarung keris memasukkan bilah keris (*wilah*) ke dalamnya, bilah keris memasuki sarungnya) (terjemahan oleh Moebirman, 1980:28). Ungkapan bernuansa spiritual Jawa itu kiranya relevan dengan pandangan seorang filsuf Perancis bernama Maurice Merleau-Ponty, ia berpandangan, hubungan antara manusia sebagai makrokosmos (*l'etre englobant*) dengan manusia sebagai mikrokosmos (*l'etre englobe*), bukan hanya merupakan hubungan yang sepihak saja, melainkan bersifat bilateral. Konsep puncak spiritual Jawa itu sebanding dengan ungkapan *wor-wining loro-loroning atunggal* atau jasmani dan ruhani keduanya bersatu berkat Tuhan yang menciptakan manusia.

Kelompok ketiga, yaitu orang-orang Jawa yang benar-benar meyakini agama Jawa sendiri. Inilah agama Jawa asli yang disebut agama Kebatinan atau *Kejawen*. Sebenarnya, *kejawen* tidak serta merta dimaknai sebagai agama orang Jawa. Lebih luas dari itu, *kejawen* adalah keseluruhan tata hidup orang Jawa yang diyakini, dijalani, dan dikembangkan sebagai sikap dan pandangan hidup orang Jawa. Mereka umumnya lurus dan total menghayati perjalanan hidup *kejawen*. Secara individual maupun kelompok, mereka berusaha keras tetapi halus memperjuangkan perjalanan ke arah sana. Perjalanan yang ditempuh penganut *kejawen* sejati terdiri atas tiga perjalanan, (1) perjalanan lahir, (2) perjalanan batin, dan (3) perjalanan mistik. Perjalanan lahir dilalui dengan bersikap mandiri dengan memenuhi syarat *arta-wiryawinasis*. Baik dan pandai menyenangkan sesama, atau *wignya met tyasing sesami*. Kehidupan batin, harus dilalui secara bertahap untuk mencapai puncak penghayatan spiritual. Ca-

Perjalanan spiritualisme mereka (orang Jawa) belum akan berakhir.

ranya dengan menapaki empat jalan mistik: *syariat, tharikat, hakikat dan makrifat*. Terakhir, kehidupan mistik dijalani dengan empat tahap: *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa* (Ciptoprawiro, 1991:50-51). Laku *syariat* (perbuatan di permukaan) dianggap sebagai amal awal yang kurang begitu penting. Sebagai contoh, ayat Qur'an

tentang perintah *Ashalatu li dzikri* (shalatlah untuk mengingat-KU) (QS. Thaha: 14), dianggap sebagai laku syariat yang bisa ditinggalkan, apabila tujuan shalat – yaitu untuk mengingat Tuhan - bisa dicapai dengan cara selain shalat, misalnya dengan jiwa dan rasa yang terus menerus *eling* kepada Tuhan. Pada perkembangannya, kelompok ini terus menerus memperjuangkan eksistensinya, baik secara kultural maupun hukum.

Perlu dicatat, tiga kelompok semangat spiritualisme orang Jawa tersebut hanyalah fenomena formal. Pergulatan inti orang Jawa dalam menghayati pengalaman spriritualismenya yang sebenarnya barangkali tidak dapat digambarkan oleh siapapun. Perjalanan spiritualisme mereka belum akan berakhir (Jiwo, 2005).

## E. Penutup

Demensi pengembaraan religiusitas orang Jawa belum dan tidak akan pernah berhenti. Dalam pencarian itu tidak jarang mereka terbentur-bentur oleh kegelapan rimba raya perbedaan dan pemahaman tentang banyak hal besar, misalnya perihal kebenaran, cinta kasih, alam kelanggengan, surga neraka, dan seterusnya. Pengembangan spiritualisme Jawa tidak harus dengan akal atau nalar, namun tidak jarang dilakukan dengan hati nurani, dengan rasa. Puncaknya, spiritualisme Jawa berharap bisa menggapai *ngangkah ningrat nunggal Hyang* (menggapai keheningan tingkat atas menyatu dengan Tuhan) (Nitiharjo, 2001:5). Apapun dan bagaimanapun orang Jawa menjalankan semangat religiusitasnya, Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, atau lainnya, tampaknya semuanya bermuara pada ketercapaian puncak spiritualisme yang diyakininya sendiri-sendiri. Sejumlah kajian, termasuk tulisan ini, kiranya hanya bisa sedikit meraba atau memahami dimensi dan pergulatan religiusitas orang Jawa dalam memaknai agama yang diyakininya.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986  
Endraswara, Suwardi, "Mempertimbangkan Horoskop dan Mistikisme Jawa". Makalah Seminar, UNY  
\_\_\_\_\_, *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002

- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. USA: The University of Chicago Press  
Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Orang Jawa*. Jakarta: Haji Masagung  
Haryadi, dkk. 1989. *Kenduren Daur Hidup di Desa Caturharjo Sleman*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY  
Jiwo, Ki Juru Bangun. "Kegairahan Jawa Sejati Memburu Sang Murwaneng Koto". *Kedaulatan Rakyat*, 2 Oktober 2005  
Jong, S de., 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius  
Kuntowijoyo, dkk. 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa; Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta: Depdikbud-Javanologi  
Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius  
Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya  
Mulyana, "Demensi Religiusitas Orang Jawa", dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu*, Agustus, 1997  
Nitihardjo, Soeprapto., 2001. *Andharan dan Tafsir Filsafat Hanacaraka*. Yogyakarta: Tiara Wacana  
Soedarsono, dkk. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Depdikbud-Javanologi  
Sugeng W.A., "Jumenengan Memperbaharui Semangat Hidup Spiritual", *Kedaulatan Rakyat*, 2 Oktober 2005  
Suseno, Franz Magnis., 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia  
Yuwono, Prapto, dkk. 2006. *Laku*. Jakarta: Prodi Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia  
Zoetmulder, PJ. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Paham Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia